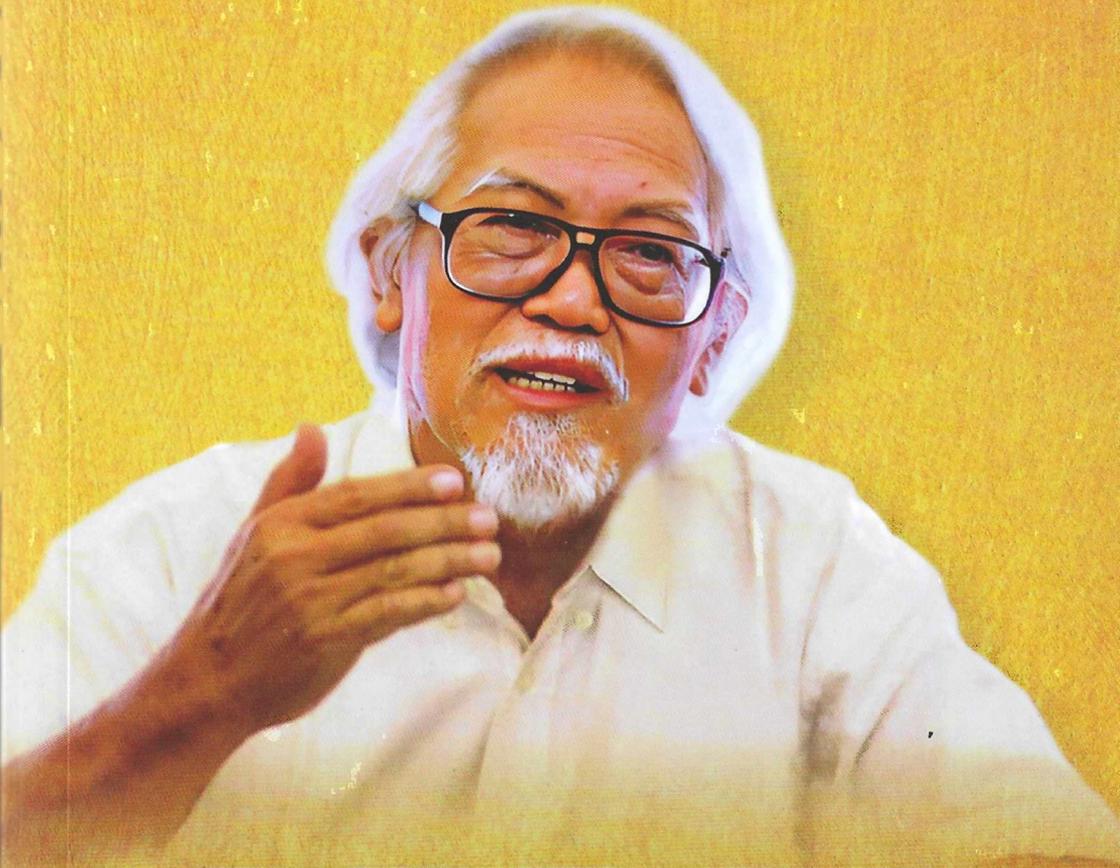


# **Y.B. MANGUNWIJAYA**

## **Demi Manusia dan Bangsa**



---

**Esai-Esai tentang  
Perjuangannya bagi Indonesia**

---

**Editor:  
St. Sularto & A. Margana**

**Y.B. Mangunwijaya**

**Demi Manusia dan Bangsa**

**Esai-Esai tentang Perjuangannya bagi Indonesia**

Tim Buku:

St. Sularto (Ketua)

A. Margana

Agus Tridiatno

A.A. Kunto A.

A. Kunarwoko

H. Kasyanto

GM 625222008

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Isran Febrianto

Desain isi: Fajarianto

Foto sampul: Dokumentasi *Kompas*/Mathias Hariyadi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2025

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-8163-4

ISBN Digital: 978-602-06-8164-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit **Gramedia Pustaka Utama** mendukung perlindungan atas hak cipta. Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	<b>ix</b>
<i>B. Dwita Pradana</i>	
<b>Pendahuluan</b>	<b>xiii</b>
Dari Revolusi ke Membangun Kepribadian Bangsa	
<i>Baskara T. Wardaya</i>	
<b>Riwayat Hidup, Karya, dan Penghargaan</b>	<b>xxxv</b>
<b>Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia</b>	<b>li</b>
Model yang Pantas Dicontoh	
<i>K.H. Nasaruddin Umar</i>	
<b>Sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta</b>	<b>liv</b>
Tribute to Rama Mangun	
<i>Sultan Hamengkubuwono X</i>	
<b>Sambutan Uskup Keuskupan Agung Jakarta</b>	<b>lvii</b>
Dijiwai dan Digerakkan Belarasa	
<i>Kardinal Ignatius Suharyo</i>	
<b>Sambutan Ketua Konferensi Waligereja Indonesia</b>	<b>lxi</b>
Pribadi Pancasila yang 100% Katolik 100% Indonesia	
<i>Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC</i>	
<b>Sambutan Uskup Keuskupan Agung Semarang</b>	<b>lxv</b>
Rama Mangun, Menuju Gelar Pahlawan Nasional	
<i>Mgr. Robertus Rubiyatmoko</i>	
<b>Eulogi</b>	<b>lxix</b>
Tajuk Rencana <i>Kompas</i> , 12 Februari 1999	<b>lxix</b>
<i>Jakob Oetama</i>	
Catatan Pinggir Majalah <i>Tempo</i> , 22 Februari 1999	<b>lxxiii</b>
<i>Goenawan Mohamad</i>	
Perahu	<b>lxxvii</b>
<i>Joko Pinurbo</i>	
<b>Prolog</b>	<b>lxxix</b>
<i>Yudi Latif</i>	

<b>BAB I MEMBAYAR UTANG KEPADA RAKYAT</b>	<b>1</b>
Mengejar Sang Manyar	3
<i>Sergius Sutanto</i>	
Pesan Moral Etis-Profetis Rama Mangun	14
<i>St. Sularto</i>	
<b>BAB II KEGELISAHAN DAN PERGULATAN INTELEKTUAL</b>	<b>29</b>
Ke-Indo-nesiaan dan Ke-Adil-an	31
<i>Bagus Laksana, SJ</i>	
Y.B. Mangunwijaya dan Kegelisahan Seorang Intelek	45
<i>A. Kumarwoko</i>	
Mangunwijaya, Manusia yang Gelisah	57
<i>Martinus Joko Lelono, Pr</i>	
<b>BAB III BERJUANG UNTUK KEMANUSIAAN DAN KERAKYATAN</b>	<b>67</b>
Melawan Arus, Membela si Miskin dan Tertindas	69
<i>A. Margana</i>	
Jejak Perjuangan Kerakyatan di Pantai Grigak	85
<i>Cornelis Mauk</i>	
Berkat Inspirasi Rama Mangun, Seorang Aktivist Menjadi Pastor	95
<i>S. Hendrianto, SJ</i>	
Grigak, Saksi Jiwa Kerakyatan Rama Mangun	103
<i>Paulus Wiryono P, SJ</i>	
<b>BAB IV ANUGERAH PLURALISME YANG PERLU DIRAYAKAN</b>	<b>115</b>
Pluralisme Substansial, "Hidup Amfibi", dan Keberpihakan	117
<i>Budhy Munawar-Rachman</i>	
Pionir Gerakan Pluralisme yang Humanis	129
<i>Musdah Mulia</i>	
Pluralisme dan Keadilan Sosial, Prinsip Tingkah Laku Bermasyarakat	141
<i>Sudhamek AWS</i>	

DAFTAR ISI

<b>Bab V</b>	<b>“PANDU” DAN “ABDI” RAKYAT, KEKHASAN ARSITEKTUR YBM</b>	<b>147</b>
	Makna-Makna Tersembunyi di Balik Rama Mangun di Kampung Code <i>Darwis Khudori</i>	149
	Sisa-Sisa Peninggalan Arsitek Y.B. Mangunwijaya <i>Erwinthon P. Napitupulu</i>	168
	Rama Mangun: Arsitek Wastu Citra <i>Robert Rianto Widjaja</i>	181
	Pedagogi Arsitektur Y.B. Mangunwijaya <i>Wiryo Raharjo</i>	195
<b>BAB VI</b>	<b>MORALITAS POLITIK DAN HATI NURANI</b>	<b>207</b>
	Mangunwijaya dan Proses Hati Nuraninya <i>H. Witdarmono</i>	209
	Kemanusiaan dan Kebangsaan dalam Tulisan Nonfiksi YBM <i>Ignatius Haryanto</i>	228
	Menjaga Kewarasan Politik <i>Komaruddin Hidayat</i>	242
	Nurani Politik Y.B. Mangunwijaya <i>Masmuni Mahatma</i>	253
	Patriot Sejati untuk Republik Adiluhung <i>Sukidi</i>	264
<b>BAB VII</b>	<b>KEBUDAYAAN DAN SASTRA</b>	<b>269</b>
	Humanisme Mangunwijaya dan Paradoks Kecilnya <i>Ayu Utami</i>	271
	Sastra, Pembaca, dan Teknologi <i>Bandung Mawardi</i>	284
	Tokoh-Tokoh Pemikul Pikiran Massa dan Kesadaran Kolektif <i>Mulyadi J. Amalik</i>	294
<b>BAB VIII</b>	<b>PRAKSIS PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN</b>	<b>303</b>
	Rama Mangun dan Pedagogi Masa Kini <i>Augustinus Supratiknya</i>	305
	Eksperimen Pendidikan ala Y.B. Mangunwijaya <i>C.B. Mulyatno</i>	315

Aku Memerdekakan Diriku <i>Iwan Pranoto</i>	329
<b>BAB IX INDONESIA MASA DEPAN</b>	<b>339</b>
Indonesia Masa Depan dan Demokrasi Berkeadilan <i>J.C. Tukiman Taruna</i>	341
Sang Perantau <i>Karlina Supelli</i>	354
Generasi Transformatif Ala Mangunwijaya <i>Robertus Setiawan Aji Nugroho</i>	365
<b>BAB X KATA MEREKA</b>	<b>375</b>
Alissa Wahid	377
Bahrudin	379
Bob Trisunuwarso/Robertus Trisunuwarso	381
Butet Kertaredjasa	383
Elga Sarapung	385
J.B. Banawiratma	387
Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ	389
Mgr. Blasius Pudjarahardja	391
Mutiah	393
Rama Kol. Sus. Yos Bintoro, Pr	395
RD Dionius Bismoko Mahamboro	398
Rony Gunawan Sunaryo	400
Wahyaningsih	402
Wardiman Djojonegoro	404
Yohanes Carol Kurnia Awan Vreditya Jeharus	406
Jejak Langkah dalam Perjuangan	409
Jip Willys Tua Rama Mangun	437
<b>Epilog</b>	<b>443</b>
<i>A. Sudiarja, SJ</i>	
<b>Rama Mangun Menuju Pahlawan Nasional</b>	<b>457</b>
<i>St. Sularto</i>	
<b>Kontributor</b>	<b>463</b>
<b>Editor</b>	<b>472</b>
<b>Susunan Panitia Peringatan 25 Tahun Wafat Rama</b> <b>Y.B. Mangunwijaya (PP-25)</b>	<b>473</b>

# MANGUNWIJAYA, MANUSIA YANG GELISAH

Martinus Joko Lelono, Pr

Salah satu ciri manusia yang hidup adalah gelisah. Ada orang yang gelisah karena tidak mendapat gadis pujaan hati; yang lain gelisah karena belum mendapat uang yang cukup untuk mendapatkan kendaraan idaman; yang lain lagi gelisah karena tidak kunjung selesai kuliah; ada pula yang gelisah karena penyakit yang tak kunjung mendapatkan penyembuhan. St. Agustinus sebagai orang yang mencari Tuhan pernah mengatakan, "*Fecisti nos ad te, et inquietum est cor nostrum donec resquiescat in Te*", yang diterjemahkan secara bebas menjadi "Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu yang Allah dan hati kami gelisah hingga kami beristirahat di dalam Engkau."

Dalam diri pribadi Y.B. Mangunwijaya, kita menemukan pribadi yang gelisah. Kegelisahan mengantarkan dirinya sungguh hidup dan menerangi orang-orang di sekitarnya (Jawa: *urip kudune urup*). Ia terus-menerus mencari cara terbaik untuk bisa mempersembahkan hidupnya bagi kebaikan banyak orang. Dalam buku memoar tentang Mangunwijaya, Sindhunata menulis:

Sekian sebutan disandang oleh Y.B. Mangunwijaya. Salah satu di antaranya adalah sastrawan. Memang sebagai sastrawan Mangunwijaya kurang dikenal oleh khalayak. Ia lebih terkenal sebagai rohaniwan,

pemikir, penulis, budayawan, dan pejuang sosial. Padahal, sudah sepuluh novel dituliskannya. Novel-novelnya mulai dari *Burung-Burung Manyar* sampai *Burung-Burung Rantau*, memperlihatkan bagaimana Mangunwijaya menjalani suatu proses menuju kekhasan dan keotentikannya sebagai sastrawan.<sup>1</sup>

Tentu semua sematan untuk Rama Mangunwijaya tidak lepas dari pilihan awalnya, yaitu ingin membayar utang kepada rakyat. Kisah fenomenal pidato Mayor Isman tentang orang desa yang merayakan kemenangan tentara mengusik hatinya. Mayor Isman kala itu mengatakan:

“Jangan kalian sebut kami pahlawan atau bunga bangsa. Oleh perang kami telah belajar melukai dan membunuh. Oleh perang kami telah membakar rumah-rumah. Tangan-tangan kami berlumuran darah. Kami sudah mengenal dan mengerjakan banyak hal yang kotor, yang dibawa oleh situasi perang dan keadaan tidak normal. Kami pemuda-pemuda yang sebetulnya tumbuh tidak normal. Kami tidak meminta disanjung. Hanya satu... berilah kami kesempatan untuk menjadi manusia normal. Sekali lagi menjadi manusia normal.”<sup>2</sup>

Pidato ini mengantarnya kepada pilihan menjadi pastor. Tentang hal ini, Rama Mangun mengatakan:

“Gila ini! Buat saya (pidato) ini luar biasa. Malamnya saya ndak bisa tidur. Saya kan juga bekas tentara, saya mengalami banyak hal. Malam itulah saya berpikir, saya harus membalas budi orang desa, orang kecil, karena merekalah yang banyak berperan dalam menyelamatkan hidup kami. Sejak itu saya berniat untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang desa. Karena saya Katolik, saya memilih jadi

---

<sup>1</sup> Y.B. Mangunwijaya, 1999. *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia: Kegelisahan Y.B. Mangunwijaya*, Sindhunata (ed.), Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

<sup>2</sup> Th Sumartana. 1995. *Mendidik Manusia Merdeka: Rama Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*.

rohaniwan, supaya tidak ada urusan dengan soal-soal mencari uang, mencari kekuasaan.”<sup>3</sup>

Rupanya pilihan untuk membayar utang kepada rakyat itu berbuah dalam berbagai macam bentuk. Pilihan awalnya hanya untuk menjadi imam/pastor, tetapi ia diantar kepada banyak sekali pilihan hidup yang bermakna dan berdaya guna untuk sesama. Dengan setia diikutinya pendidikan menjadi imam, perutusan belajar di luar negeri yang tentu tidak mudah kala itu, pelayanan di berbagai gereja, hingga kesempatan mengajar di Universitas Gadjah Mada.

Rama Mangun tidak bisa dibungkam oleh situasi yang membuatnya mampat dan kehilangan gairah. Pelayanan sebagai pastor di paroki dan di kampus ternama tentu adalah pelayanan yang sudah lebih dari cukup. Bisa saja ia menghabiskan masa hidupnya dengan melakukan itu. Toh, ia masih terus berkarya melalui karya arsitektur dan tulisan, hal yang tak banyak dilakukan oleh pastor-pastor lain. Dan, berkat kegelisahannya melihat orang kecil yang menderita, ia memilih untuk membantu orang-orang di bantaran Kali Code yang hendak digusur waktu itu. Setelah situasi mereka makin membaik, ia menemani dan mengupayakan air bersih untuk masyarakat di Pantai Grigak Gunungkidul. Belum *kelar* masalah di sana, perhatiannya terserap untuk mengadvokasi warga Kedungombo yang hendak direlokasi dari tempat tinggalnya dengan ganti rugi yang tak layak. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Rama Mangun mengupayakan pendidikan untuk anak-anak kecil dan yang kurang mampu dengan memulai Sekolah Mangunan yang disebutnya Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan di bawah Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Rama Mangun yakin bahwa tanpa pendidikan dasar yang baik, tidak akan terwujud masyarakat Indonesia yang maju. Lihat, kegelisahannya akan penderitaan sesama mengantarnya kepada begitu banyak karya kehidupan.

<sup>3</sup> Y.B. Mangunwijaya. 1995. *Saya Ingin Membayar Utang kepada Rakyat*, Kanisius, Yogyakarta; Martinus Joko Lelono. 2023. *Gelora Hati Mangunwijaya: Pilihan Hidup Seorang Katolik*, Kanisius, n.d.).

Dari pergulatan panjang hidup Rama Mangun, orang bisa belajar tentang kesetiaan kepada Tuhan dan keterbukaan hati untuk mendengarkan panggilan yang baru setiap kali. Ia memilih untuk memasuki seminari di usia yang tak belia lagi. Dengan pendirian yang teguh, ia mendarmabaktikan hidup bagi masyarakat kecil. Rama Mangun tidak hanya mengikuti jalur pada umumnya. Pilihan menjadi imam melunturkan mimpi masa kecilnya. Dalam wawancara dengan majalah *Forum Keadilan* pada 4 Agustus 1994, Rama Mangun mengatakan, “Cita-cita (dulu) jadi insinyur, menikah dengan putri ayu, punya rumah dan kalau malam Minggu bisa piknik. Itu saja, tidak muluk-muluk.”<sup>4</sup>

## Merangkul Seluruh Masyarakat

Salah satu yang khas dari gerakan pastoral Rama Mangun adalah kenyataan bahwa ia tidak hanya merangkul orang Katolik, tetapi semua orang. Baginya, menjadi Katolik yang baik di negeri ini tidak hanya menambah jumlah pemeluk Katolik, tetapi juga menjalankan fungsi sosial di tengah masyarakat. Ia mengatakan, “Saya pribadi punya rabaan, bahwa kuantitatif, jumlah warga Gereja Katolik/Kristen.... Tidak akan bertambah lagi secara spektakuler seperti yang sudah-sudah.... Maka, kita harus merenung kembali, apa gerangan fungsi dan panggilan Gereja di tengah Nusantara yang apa adanya seperti ini?”<sup>5</sup> Ia mengutip Dekrit *Nostra Aetate* No. 3 tentang hubungan Gereja dengan agama-agama yang mendorong umat Katolik untuk bersekutu dengan mereka yang beragama Islam dan mereka yang dari agama-agama lain guna membela keadilan sosial, mempertahankan nilai moral, dan mengupayakan kemerdekaan manusia.<sup>6</sup> Ia mengu-

<sup>4</sup> Joko Lelono. *Gelora Hati Mangunwijaya: Pilihan Hidup Seorang Katolik*, “Rama Mangun: Sejak Kecil Bercita-Cita Jadi Insinyur dan Menikah dengan Gadis Ayu - Intisari,” diakses pada 9 Juli 2022, <https://intisari.grid.id/read/0333736/romo-mangun-sejak-kecil-bercita-cita-jadi-insinyur-dan-menikah-dengan-gadis-ayu>.

<sup>5</sup> Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. 1999. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

<sup>6</sup> Mangunwijaya.

tip juga ungkapan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, guru sekaligus uskup yang menahbiskan dan mengutusnyanya untuk belajar. Mgr. Soegija pernah mengungkapkan ajakannya mengenai bagaimana kerajinan awam Katolik harus diupayakan di antara masyarakat yang plural. Mgr. Soegija mengatakan, "Tugas orang Katolik itu bukan membaptis orang. Itu urusan Roh Kudus. Tugas orang Katolik adalah bagaimana membuat baik negara dan bangsa Indonesia."<sup>7</sup> Dari sinilah, kita menyadari betapa banyak hal yang diupayakan lalu tidak hanya merangkul, membantu, mengangkat, dan menghidupi orang-orang Katolik, tetapi juga orang-orang dari berbagai kelompok yang berbeda. Hal ini terbukti tatkala ia meninggal. Mereka yang melayat datang dari berbagai kalangan. Tentang pemakaman itu, Mansford Prior, SVD mengatakan, "Pemakamannya dihadiri oleh ribuan orang, bukan hanya para pastor dan sastrawan, melainkan juga tukang becak, penghuni bantaran sungai, dan anak jalanan. Banyak di antaranya yang ia kenal secara pribadi."<sup>8</sup>

Dalam bahasa Arab, apa yang dilakukan oleh Rama Mangun adalah upaya untuk mewakafkan diri. Secara garis besar, kata ini berarti menahan harta benda untuk digunakan bagi kebajikan. Orang yang mewakafkan harta benda tidak lagi merasa apa yang diwakafkan adalah miliknya dan akan bersukacita kalau apa yang dibagikan itu lalu memberi manfaat bagi orang lain.

Bukankah demikian dengan Rama Mangun? Orang bisa bertanya bagaimana ia mengatur waktu sehingga segala bentuk karya dikerjakan. Tidak hanya mengerjakan, tetapi seperti kita tahu, ia mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan berhasil guna. Karya-karya sastranya terhitung sebagai karya sastra yang jempolan. Karya-karya arsitekturnya dikenang dan dikenal karena memiliki keunikan. Sampai hari ini, masih banyak orang belajar dari karya-karya arsitekturnya. Karya-karya sosialnya tak sekadar mengikuti *pattern* yang sudah ada, tetapi meninggalkan jejak tersendiri. Kritik sosialnya pun autentik

<sup>7</sup> Mangunwijaya.

<sup>8</sup> Peter C. Phan, *Christianities in Asia*, vol. 1 (John Wiley & Sons, 2010).

karena melibatkan kegelisahannya sebagai manusia yang mencintai Tuhan, dirinya sendiri, dan sesamanya. Di sinilah kita menemukan bagaimana kegelisahannya berbuah dalam berbagai bentuk karya dan kebaikan yang sudah dilakukannya.

## Manusia Autentik

Pada 2023, saya menulis buku *Gelora Hati Mangunwijaya* (Kanisius, 2023), buku yang merupakan buah renungan saya atas persembahan hidup dan perjuangan Rama Mangun. Dalam proses persiapannya, saya makin dibuat kagum oleh pribadi ini, terutama tentang menjadi manusia yang autentik. Semua berawal dari renungan tentang cara hidupnya sebagai imam/pastor. Ia tidak sekadar menjadi imam seperti imam-imam yang lain. Ia meminta izin untuk meninggalkan karya pastoral di paroki untuk menemani orang-orang di bantaran Kali Code. Berikut kutipan kisah dari buku *Mangun Pahlawan Kaum Duafa*:

Suatu ketika pemerintah DIY memutuskan untuk membersihkan lingkungan Kali Code, karena dianggap mengotori pemandangan kota. Warga Code resah ketika mendengar permukiman mereka akan dibongkar. Mereka bingung harus pindah ke mana karena tidak memiliki tempat tinggal lain. Sehari-harinya mereka bekerja sebagai buruh di pasar, pemulung, pengemis, dan pelacur. Anak-anak di sana tidak bersekolah karena sejak kecil mereka harus membantu orang tuanya mencari uang.

Terpanggil oleh penderitaan warga Code, Rama Mangun berkirrim surat kepada Uskup Agung Semarang untuk meminta izin agar bisa hidup di antara warga Code. Ia ingin membantu penduduk di sana. Tak lama kemudian ia pun mendapat panggilan.

“Apa sebenarnya tujuanmu memilih hidup di Kali Code? Bukankah sebagai pastor kamu juga bisa menolong orang miskin tanpa harus tinggal di sana?” tanya Uskup Agung Kardinal Justinus Darmojuwono.

“Lingkungan Code sudah lama menjadi keprihatinan saya, Rama Uskup. Dari dulu keadaannya kumuh,” jawab Rama Mangun.

“Saya ingin membantu mereka agar bisa hidup lebih baik.”

“Bukan karena kamu ingin piknik ke sana?” tanya Rama Uskup.

“Bukan, Rama Uskup. Saya ingin membuktikan bahwa mereka bisa lebih dihargai sebagai manusia,” jawab Rama Mangun.

“Baiklah, tetapi kamu tentu tahu risiko pilihanmu,” kata Rama Uskup.

“Saya siap menanggung semuanya. Terima kasih atas izin Rama Uskup,” kata Rama Mangun tanpa bisa menyembunyikan kegembiraannya.

Sejak itu, Rama Mangun tinggal di antara warga bantaran Kali Code. Ia mendirikan gubuk di bagian selatan perkampungan Kali Code.<sup>9</sup>

Kisah itu digambarkan dalam buku komik yang menarik dan membuat saya terpanggil untuk merenungkan bagaimana pilihan-pilihan hidup yang dijalani oleh Rama Mangun sebagai pilihan orang yang autentik. Hidupnya tidak sekadar mengikuti struktur, tetapi mencari cara terbaik untuk membawa warta kebaikan bagi sesama. Itu pulalah yang saya lihat dalam pilihannya dalam mengembangkan arsitektur. Di tengah orang yang hanya memikirkan nilai kegunaan dalam membuat arsitektur, ia tidak hanya memikirkan tentang guna, tetapi juga citra. Hal ini dinyatakannya dalam buku *Wastu Citra. Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya, Beserta Contoh-Contoh Praktis*.<sup>10</sup>

Tentang berkarya sastra, ia terkenal sebagai orang yang ingin menekankan pentingnya detail dalam penceritaan. Itulah sebabnya kalimat-kalimat dalam novelnya panjang-panjang yang membuat tulisannya lebih hidup. Tentang berkarya sosial, ia menemukan caranya

<sup>9</sup> Iip D. Yahya. 2009. *Rama Mangun-Sahabat Kaum Duafa*, Kanisius, Yogyakarta.

<sup>10</sup> Y.B. Mangunwijaya. 2009. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya, Beserta Contoh-Contoh Praktis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

sendiri dalam berkreasi. Ia hadir di tengah orang menderita dan tak sekadar menjadi wisatawan di tengah bencana yang saat ini jamak ditemui. Ia dikenal dan bisa disentuh oleh orang-orang yang menderita ini. Dalam hal ini, ia adalah pribadi yang autentik. Ia menghadirkan diri secara unik dan ini yang membuat dia menjadi menarik.

Mungkin semua ini lahir dari spiritualitas yang dihidupinya. Spiritualitas tersebut ia tuliskan dengan sangat baik dalam buku berjudul *Ragawidya, Religiositas Hal-Hal Sehari-hari* yang terbit pada 1986. Melalui buku ini, ia mengajak pembaca untuk tidak abai terhadap berbagai hal yang dihidupi sehari-hari. Ragawidya sendiri berarti “Keragaan kita harus dituntun, dibina, dan diolah menjadi raga sejati, menurut panggilan dan kemuliaan yang sudah diletakkan dalam tubuh dan kebendaan manusiawi oleh Tuhan sendiri.”<sup>11</sup> Buku itu terdiri dari delapan belas tema: melihat, mendengar; berkata; menyanyi; ketawa dan menangis; melamun; bernapas; berdiri, duduk; menunduk; berlutut, bersujud; berjalan; menari; tangan; bekerja; mandi; berpakaian; makan-minum; dan tidur. Melalui tulisan ini, Rama Mangun seakan ingin mengatakan, “Cecaplah tiap langkah dalam hidupmu!” Dalam pengantar buku tersebut, ia menulis,

“Bacalah fasal-fasal dalam buku ini jangan seperti bila kita membaca surat kabar, tetapi perlahan-lahan, tenang merenung. Jika suasana sedang tidak tepat atau tempo yang terburu-buru, lebih baik ditinggal dulu. Menunggu kapan jiwa dan suasana sudah agak reda tenang. Sebab dengan demikian, membaca lalu dapat menjadi berdoa; merindu kepada segala yang wajar, yang murni, yang indah dalam kehidupan kita yang tidak selalu baik dan bersih; merindukan harap juga agar kita tekun setia sederhana melihat hal-hal sehari-hari yang menimpa diri kita dan yang semoga selalu kita tafsir sebagai karunia penghargaan dari rahmat cinta sayang Tuhan Allah”<sup>12</sup>.

<sup>11</sup> Y.B. Mangunwijaya. 1986. *Ragawidya: Religiositas Hal-Hal Sehari-Hari*.

<sup>12</sup> Y.B. Mangunwijaya.

**Rama Mangun menjadi pribadi yang autentik karena ia mendengarkan gelora hati dan jiwanya. Ia bukan orang pada umumnya, melainkan orang yang unik, dan melalui teladannya, ia meninggalkan pesan yang mendalam.**

Rama Mangun menjadi pribadi yang autentik karena ia mendengarkan gelora hati dan jiwanya. Ia bukan orang pada umumnya, melainkan orang yang unik, dan melalui teladannya, ia meninggalkan pesan yang mendalam.

Namun, seperti dikenang banyak orang, ia tidak ingin digung-gungkan. Kenangan akan dirinya hanya akan hidup ketika banyak orang menemukan keunikan kisah hidup mereka masing-masing yang bisa menyinari hidup bersama di setiap zaman kehidupan. Tentang hal ini, ia berpesan, "Jangan didramatisasi, tiap generasi memiliki medan juang dan pahlawannya masing-masing."

Rama Mangunwijaya adalah pahlawan pada masa lalu dengan medan juang yang sudah lampau. Semoga kita menemukan medan juang untuk kepahlawanan kita pada masa kini. Semoga gelora hati tidak mati dan kegelisahan menuntun kepada medan pengabdian.



**Karlina Supelli**

Pengajar filsafat di STF Driyarkara ini adalah astronom perempuan pertama di Indonesia. Meraih gelar Doktor Astronomi dari University College of London, Doktor Filsafat dari Universitas Indonesia pada 1997. Ia menulis banyak buku, di antaranya *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenai Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme* (2011).



**Komaruddin Hidayat**

Lahir di Pabelan, Magelang. Meraih gelar S-1 di Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah, gelar S-2 dan S-3 di bidang filsafat di Middle East Technical University, Ankara, Turki (1995). Aktif menulis. Saat ini, menjabat Direktur Interfaith Institute Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) dan Rektor UIII. Pernah menjabat Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.



**Martinus Joko Lelono, Pr**

Imam/pastor diosesan Keuskupan Agung Semarang. Doktor di bidang Indonesian Consortium for Religious Studies, Universitas Gadjah Mada pada 2020. Saat ini menjadi pengajar Kajian Agama dan Dialog di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.



**Mulyadi J. Amalik**

Lahir di Tulung Selapan, Organ Komering Ilir, Sumsel, pada 10 Oktober 1969. Meraih gelar S-1 di Fakultas Filsafat UGM dan S-2 di Prodi Sosiologi Pembangunan Sekolah Pascasarjana UGM. Sejak SMP, ia aktif menulis puisi dan cerpen, serta